

KEBO IWA
WAHYU NUR AKMAL
SDN JEMBER LOR 3

Kebo Iwa adalah seorang raksasa yang bertubuh besar. Tubuhnya gendut dan doyan makan. Makin hari tubuhnya bertambah besar. Makannya banyak sekali. Ia suka membantu penduduk desa membuat rumah, mengangkat batu besar dan membuat sumur. Ia tidak meminta imbalan apa-apa, hanya saja penduduk desa harus menyediakan makanan yang cukup untuknya.

Jika sampa dua hari Kebo Iwa tidak makan, maka ia akan marah. Jika marah, ia akan merusak apa saja yang ada di depannya. Tak peduli pura atau rumah akan dirusaknya. Kebun dan sawah juga akan dirusaknya.

Karena tubuhnya sangat besar, makaannya pun sangat banyak. Porsi makan Kebo Iwa sama seperti menyiapkan makanan 100 orang. Walaupun penduduk desa sudah tidak membutuhkan tenaganya, mereka harus menyiapkan makan untuk Kebo Iwa. Karena jika Kebo Iwa lapar, ia akan marah dann menghancurkan apa saja.

Karena tibalah musim kemarau, semua lumpung padi milik penduduk mulai kosong. Beras dan bahan makanan lain sulit diperoleh. Setelah sekian lama, hujan tidak kunjung datang. Penduduk mulai khawatir keadaan Kebo Iwa. Jika ia lapar maka ia pasti akan mengamuk.

Benar saja kekhawatiran penduduk. Kebo Iwa merasa lapar, tapi makanan belum siap karena persediaan penduduk desa sudah habis. Jangankan untuk Kebo Iwa, untuk mereka sendiri saja sudah tidak ada.

Kebo Iwa pun marah dan mengamuk. Ia menghancurkan rumah-rumah penduduk. Pura sebagai tempat ibadah juga tidak luput dari amukan Kebo Iwa.

Penduduk melarikan diri ke desa tetangga. Tapi kebo Iwa tetap mengejar sambil berteriak-teriak, “Mana makanan untukku? Atau kalian lebih suka kuhancurkan!”

Kebo Iwa semakin ganas. Ia tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi juga memakan hewan-hewan ternak milik penduduk. Para penduduk pun juga menjadi korban keganasan Kebo Iwa.

Melihat kerusakan yang ditimbulkan Kebo Iwa maka penduduk menjadi kesal dan marah. Mereka mengatur siasat untuk membunuh Kebo Iwa. Mereka mengajak berdamai Kebo Iwa. Dengan segala cara akhirnya mereka bisa mengumpulkan makanan yang banyak lalu mendekati Kebo Iwa.

Pada saat itu Kebo Iwa baru saja menyantap seekor kerbau. Ia kekenyangan dan berbaring di atas rumput.

“Hai Kebo Iwa.....!” tegur kepala desa.

“Ada apa? Mau apa kalian mendekatiku?” tanya Kebo Iwa dengan curiga.

“Sebenarnya kami masih membutuhkan tenagamu. Rumah-rumah dan pura banyak yang kau hancurkan. Bagaimana kalau kau membantu kami membangunnya kembali. Kami akan menyediakan makanan yang banyak untukmu sehingga kau tak kelaparan lagi.” kata kepala desa.

“Makanan...? kalian akan menyediakan makanan yang enak untukku?” mata Kebo Iwa berbinar mendengar kata makanan.

“Aku setuju... aku akan membantu kalian.”

“Tapi kau juga harus membantu kami membuatkan sumur besar karena kebutuhan air penduduk semakin meningkat.”

Kebo Iwa senang dan tidak curiga sedikit pun. Keesokan harinya, Kebo Iwa mulai bekerja. Dengan waktu yang terhitung singkat, beberapa rumah selesai dikerjakan oleh Kebo Iwa. Sementara itu, para warga sibuk mengumpulkan batu kapur dalam jumlah besar. Kebo Iwa merasa bingung mengapa para warga sangat banyak mengumpulkan batu kapur. Padahal kebutuhan batu kapur untuk rumah dan pura sudah cukup.

“Mengapa kalian mengumpulkan batu kapur begitu banyak?” tanya Kebo Iwa.

“Ketahuilah Kebo Iwa. Setelah kamu selesai membuat rumah dan pura milik kami, kami akan membuatkanmu rumah yang besardan sangat indah. “ kata kepala desa.

Kebo Iwa sangat senang mendengarnya. Hanya dalam beberapa hari, rumah-rumah dan pura milik penduduk selesai dikerjakan. Pekerjaannya hanya tinggal menggali sumur besar. Pekerjaan ini memakan waktu cukup lama dan memerlukan lebih banyak tenaga. Kebo Iwa menggunakan kedua tangannya yang besar dan kuat untuk menggali tanah sampai dalam. Semakin hari lubang yang dibuatnya semakin dalam. Tubuh Kebo Iwa pun semakin turun ke bawah. Tumpukan tanah bekas galian yang berada di mulut lubang pun semakin menggunung. Karena kelelahan, Kebo Iwa berhenti untuk istirahat dan makan. Ia makan sangat banyak. Karena kelelahan setelah makan, ia mengantuk. Ia pun tidur dengan mengeluarkan suara dengkur yang sangat keras.

Suara dengkur Kebo Iwa terdengar oleh penduduk yang sedang berada di atas sumur. Akhirnya, para penduduk segera berkumpul di tempat lubang sumur tersebut. Mereka melihat Kebo Iwa sedang tertidur pulas di dalamnya. Pada saat itulah kepala desa memimpin warganya

untuk melemparkan batu kapur yang sudah mereka persiapkan sebelumnya ke dalam sumur. Karena tertidur lelap, Kebo Iwa tidak menyadari dirinya dalam bahaya.

Ketika air di dalam sumur yang bercampur kapur sudah mulai meluap dan menyumbat hidung Kebo wa, barulah raksasa itu tersadar. Namun, lemparan batu kapur para warga semakin banyak. Kebo wa tidak dapat berbuat apa-apa. Meskipun memiliki badan sangat besar dan tenaga yang sangat kuat, ia tidak mampu melarikan diri dari tumpukan kapur dan air sumur yang kemudian menguburnya hidup-hidup. Kebo Iwa menggelepar-gelepar selama beberapa saat, gerakannya menimbulkan gempa sesaat tap kemudian reda dan diam. Kiranya Kebo Iwa telah tewas di dalam sumur.

Sementara itu air sumur semakin lama semakin meluap. Air sumur itu membanjiri desa dan membentuk danau. Danau itu kini dikenal dengan nama Danau Batur. Sedangkan timbunan tanah yang cukup tinggi membentuk bukit menjadi sebuah gunung dan disebut Gunung Batur.

BIODATA

Nama saya Wahyu Nur Akmal, biasa dipanggil Ayu. Saya anak kedua dari tiga bersaudara yang dilahirkan di Kabupaten Jember, Jawa Timur, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 2005. Saya tinggal dengan kedua orang tua saya di Perumahan Mangli, Jl. Mawar 32 RT 001 RW 019, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68118. Saya duduk di bangku kelas 6 di SDN Jember Lor 3. Kegemaran saya adalah menyanyi dan menari. Ketika masih kelas 4 SD, saya pernah menjuarai lomba Paduan Suara tingkat Kabupaten sebagai juara pertama. Sedari kecil kedua orang tua saya menyarankan untuk menyukai semua jenis kesenian.

Nama Guru Pembimbing	: Lely Sinta
Nomor Telp.	: 08123456789
Nama Orang Tua/Wali	: Fian Ulukmul
Nomor Telp.	: 08987654321